Bertani dan Menyelamatkan Gambut

Oleh Sutiawati dan Alfeus Kripinus





Pagi itu masih jam tiga, udara masih terasa dingin. Tapi ibu-ibu di desa Tanjung Baik Budi sudah mulai sibuk. Siti salah satunya. Daftar kegiatannya hari ini panjang dan padat. Tanaman Pandannya sudah meninggi, mencapai dua meter. Pandan itu harus segera di potong, untuk bahan pembuatan kerajinan anyaman, mata pencaharian utamanya.

"Belum lagi mengurus anak saya yang lima orang, membangunkan mereka, menyuruh mereka mandi, menyiapkan makan pagi dan pergi sekolah", ujar Siti. Tiga anak Siti masih sekolah. Anak Siti yang pertama sudah berumur 30 tahunan, laki-laki dan sudah berkeluarga. Anak keduanya berumur 17 tahun, baru lulus SMA .



Tanjung Baik Budi merupakan salah satu desa di Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat. Sebagian besar penduduknya hidup dari bertani. Jumlah penduduk keseluruhan sekitar 700 keluarga, dan 200 keluarga diantaranya bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun selain bertani, sebagian besar penduduk di sana juga menganyam pandan, terutama perempuan. Bertani di pagi hingga sore hari, menganyam malam harinya. Sepagi pergi ke sawah, malamnya menganyam di rumah.

Bertani padi di tempat ini unik, lahannya berbeda dengan sawah yang biasa, yang banyak dijumpai di pulau Jawa, atau tempat lainnya. Lahan pertanian di sini adalah gambut. Lahan gambut berbeda dengan lahan biasa, berbeda dengan sungai, meskipun lahanya tergenang air sepanjang tahun. Jika Siti pergi ke lahannya untuk bertanam, ia tak pernah menggunakan celana atau pakaian bawahan yang berwarna cerah, demikian pula orang-orang di kampungnya. Sebab disamping tergenang, air gambut berwarna gelap, seperti air teh tua dan berlumpur. Pakaian terang akan mudah kotor dan susah dicuci karena lumpur yang melekat.

Jenis-jenis tanaman di lahan gambut juga berbeda dengan jenis tanaman yang ada di kebun. Salah satu yang khas adalah pohon Nipah, yang bentuknya mirip pohon kelapa, tapi daunnya lebih lebar dan tumbuhnya dimulai jauh dari pangkal batang. Pohon Nipah tumbuh mengapung di atas air, pohon tersebut bisa berpindah tempat sesuai besarnya air dan arah arus. Akarnya yang menancap pada lumpur, tidak sampai ke dasar tanah membuatnya mudah bergeser dari satu tempat ke tempat lainnya. Nipah banyak manfaatnya, daunnya bisa di manfaatkan sebagai bahan atap rumah, lidinya bisa pakai untuk pembuat sapu.

Sebenarnya kawasan gambut di desa ini sangat penting. Desa Tanjung Baik Budi bersama enam desa lainnya, Desa Kuala Tolak, Sungai Putri, Sungai Awan, Ulak Medang, Tanjung Pasar, Pelang-Pematang Gadung dan Sungai Besar memilki bentangan lahan gambut seluas 70 ribu hektar, yang menjadi kawasan penyangga bagian Taman Nasional Gunung Palung (TNGP). Kedalaman gambut di Sungai Putri diketahui mencapai 15 meter. Ekosistem hutan gambut berperan sebagai penyangga perairan bagi daerah sekitarnya disamping habitat bagi jenis yang terancam punah seperti Bekantan dan orang utan, juga kayu ramin *(Gonystilus bancanus)*.

Kawasan gambut ini habitat penting orang utan. Mereka tak hanya berkeliaran di pegunungan kawasan TNGP. Dalam waktu tertentu, mereka mencari makan di lembah yakni di kawasan gambut. Populasi orang utan di kawasan ini belum diketahui dengan pasti. Dalam kawasan TNGP diperkirakan hanya tinggal 2.000-an ekor, diperkirakan orang utan inilah yang melakukan "pengembaraan" di lahan gambut. Pada Agustus 2011, warga Tanjung baik Budi menangkap satu ekor orang utan karena memasuki dan menganggu kebun milik masyarakat. Orang utan itu dilepaskan seminggu kemudian.

Bertani di lahan gambut membutuhkan keterampilan khusus dan penuh resiko. Awalnya mesti dibuat pembibitan padi dengan cara menebarkan benih pada petak tanah yang letaknya lebih tinggi dan tidak tergenang.

Untuk satu hektar lahan dibutuhkan sedikitnya 20 kilogram benih padi. Jika benih tersebut sudah tumbuh tinggi sekitar 15 cm, hingga umurnya mencapai 2 hingga 3 bulan, barulah benih itu siap dipindahkan ke lahan gambut supaya tanaman itu tahan terhadap genangan air.





Penanaman biasanya dilakukan pada bulan Juli. Bila tanaman sudah tumbuh, tapi air terlalu banyak dan menenggelamkan tanaman hingga seminggu lamanya, maka bisa dipastikan tanaman akan busuk. Kejadian ini biasanya dialami pada musim hujan di akhir tahun.

Belum lagi serangan beragam hama padi, seperti tikus, kepiting, serta ketam – sejenis kepiting mini yang suka memotong batang tanaman padi. Jika ketam yang menyerang, bisa dipastikan pada bulan Februari para petani gagal panen

Bertanam adalah kegiatan keluarga. Biasanya ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam bercocok tanam. Perempuan biasanya membuat bibit Padi, menanam dan membersihkan rumput. Sementara laki-laki menyiapkan lahan, mulai menebas lahan, nyaka' atau mengolah tanah dengan Kerbau ataupun Sapi. Laki-laki juga membantu saat menanam, sementara waktu panen dikerjakan bersama-sama.

Panen di lahan gambut juga berbeda, mereka tak menggunakan mesin perontok bulir padi. Tapi menggunakan kaki. Sebelumnya padi dijemur, lantas untuk memisahkannya dari batang, mereka menginjak-injak batang tanaman dengan dengan kaki, sehingga bulirnya rontok dari batang. Biasanya cara ini membutuhkan waktu agak lama, karena tak dilakukan sekaligus. Para petani biasanya melakukanya pada malam hari, jika belum selesai dilanjutkan malam berikutnya. Butuh waktu dua minggu jika lahan Padi luasnya satu hektar.

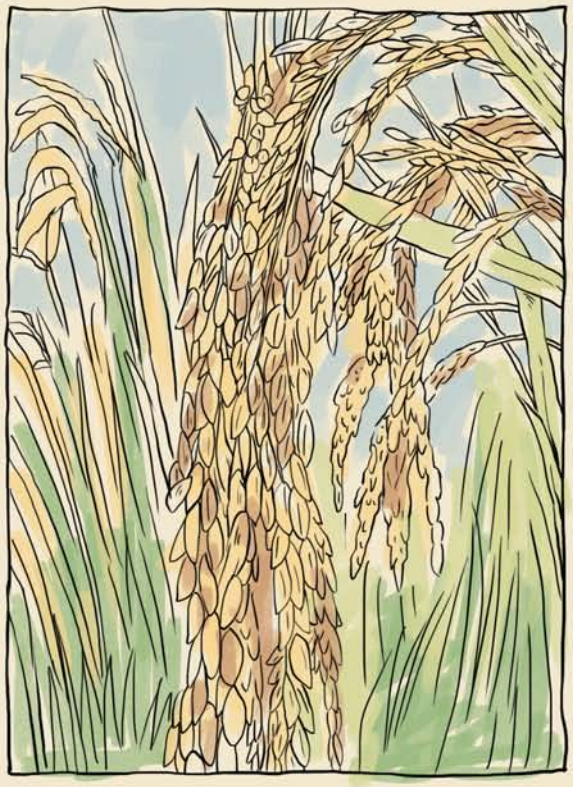






Siti sendiri bukan petani kaya, lahan pertaniannya hanya satu hektar. Rata-rata luas lahan padi warga desa Tanjung Baik Budi hanya setengah hingga satu hektar. Jika nasib baik, dalam satu hektar mereka bisa mendapat hasil panen hingga 1000 gantang. Satu gantang sama dengan 2 kilogram, atau sekitar 2 ton dalam satu hektar.

Padi yang ditanam di lahan gambut jenisnya beragam. "Ada padi seratus hari, padi serang yang warnanya merah, seliung, pelita, padi ketan dan lainnya. Ada 10 jenis padi rawa yang masih di tanam", ingat Siti. Panen di lahan gambut bisa dilakukan dua kali, tapi panen kedua hasilnya menyusut hingga tinggal separuhnya. Sebab bulir padi yang dihasilkan berasal dari batang lama penananaman pertama, yang dibiarkan tertinggal dan tumbuh liar di lahan setelah panen pertama dilakukan.



Tapi buat keluarga Siti, hasil panen itu belum apa-apa. Ia harus membeli lagi lebih setengahnya dari pedagang beras. Masalah pangan ini tak hanya dialami keluarga Siti, tapi juga keluarganya lainnya. Itulah kenapa sejak 1999 kawasan ini sudah mengenal program Beras Miskin (Raskin).

Apalagi menurut Siti, lahan gambut kurang subur untuk bertanam padi, karena tingkat keasaman tanah di kawasan itu sangat tinggi. Itulah sebabnya tidak semua lahan gambut bisa ditanami padi. Tapi tanaman tahunan seperti buah-buahan, Mangga, rambutan juga kelapa, tumbuh subur di sana.

Desa ini memiliki lahan subur terbatas. Desa ini diapit laut dan lahan gambut. Pada bagian barat, desa ini bertetangga dengan pesisir laut. Lahan pesisir juga tidak cocok ditanami tanaman pangan seperti Padi, karena kegaramannya yang tinggi. Jika dipaksa menanam maka tanaman akan mati karena air asin.





Bertetangga dengan lahan gambut dan pesisir membuat lahan pertanian penduduk di sana sangat terbatas. Keterbatasan lahan inilah yang membuat perempuan harus mencari penghasilan tambahan dengan membuat anyaman dari daun Pandan. Sekitar 80 persen penduduk desa ini bekerja ganda, bertani dan menganyam, seperti yang dilakukan Siti. Jika siang hari sibuk di lahan, malam hari ia sibuk di rumah, menganyam pandan menjadi tikar, bakul, tas, dan tempat tisu, atau bentuk lainnya sesuai pesanan pembeli.

Tanaman pandan hidup di lahan gambut dan sebagian lahan pesisir, juga di halaman rumah penduduk. Pandan tidak mempunyai batang, daunnya rindang , dengan panjang sekitar dua meteran. Pada bagian tengah daun terdapat duri, juga sisi kiri dan kanan daun. Penduduk di sana membudidayakan Pandan dengan menanam anakannya. Jika anakan tumbuh dengan baik, tanaman ini bisa dipanen pada umur tiga bulan.

Mereka bisa memanen Pandan setiap Minggu. Laki-laki bisanya ikut membantu mencari bahan anyaman. Keterampilan menganyam diajarkan turun temurun, juga antar teman. Membuat anyaman tak sulit sebenarnya. Alat yang dibutuhkan juga sederhana, hanya pandan, jangatan, pisau, dan bambu. Jangatan adalah alat sejenis penggaris untuk mengukur besar kecil daun pandan yang akan digunakan, tapi juga bisa digunakan sebagai pisau untuk membersihkan duri pandan. Sebelum menganyam, pandan harus dibuang durinya, dan diukur sesuai lebar dan panjang yang diinginkan menggunakan Jangatan.

Hasil anyaman tikar ini beragam. Ada yang disebut Songket, yaitu tikar yang memilki motif warna-warni, ada juga tikar pandan biasa yang warnanya polos. Selain warnanya, produk tikar juga tersedia dalam berbagai ukuran. Bentuk, harga dan juga tingkat kesulitan akan mempengaruhi harga jual produk.







Tak sulit menjual produk anyaman ini. Sebab di desa mereka sudah ada para peraih yang siap mengambil dagangan dari tiap rumah pengrajin. Di desa Siti sedikitnya ada 20 orang Peraih. Semuanya laki-laki. Biasanya pembayaran dilakukan setelah barang diambil tiga hari. Berapa pendapatan Siti dari menganyam?

"Sebulan saya bisa mendapat Rp 800 ribu, biasanya saya bekerja dari jam 7 malam sampai jam 10", tuturnya. Siti lebih suka menganyam tikar songket. "Harganya lebih mahal dibanding tikar biasa", ujarnya. Songket harganya lebih tinggi, dibanding tikar biasa, karena tingkat pembuatanya lebih sulit, tak sesulit tikar biasa. Tikar bermotif biasa dengan ukuran satu meter persegi harganya mencapai Rp 7 ribu, sementara yang motifnya songket harganya mencapai Rp 10 ribu.

Tapi penghasilan dari penjualan kerajinan anyaman belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Inilah yang mengawali perkenalan penduduk desa Tanjung Baik Budi dengan Yayasan Dian Tama, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bermarkas di Pontianak. Mereka membagi ilmu dan teknologi tepat guna di bidang pengembangan kerajinan dengan bahan-bahan lokal, yaitu pandan. Yayasan Dian Tama memodifikasi produk sehingga pandan yang diolah bisa menjadi barang menarik dan mempunyai daya jual yang lebih tinggi.

Yayasan Dian Tama mendapat dukungan Kepala Desa Tanjung Baik Budi untuk membentuk Kelompok-kelompok ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Satu kelompok anggotanya 15 orang. Di dalam kolompok mereka berdiskusi dan belajar bagaimana mencari solusi untuk mengatasi masalah lahan pertanian yang terbatas. Salah satu yang mereka sepakati adalah menggunakan potensi lokal untuk pengembangan pertanian, yaitu pemanfaatan arang sekam untuk bercocok tanam menggunakan polibag.

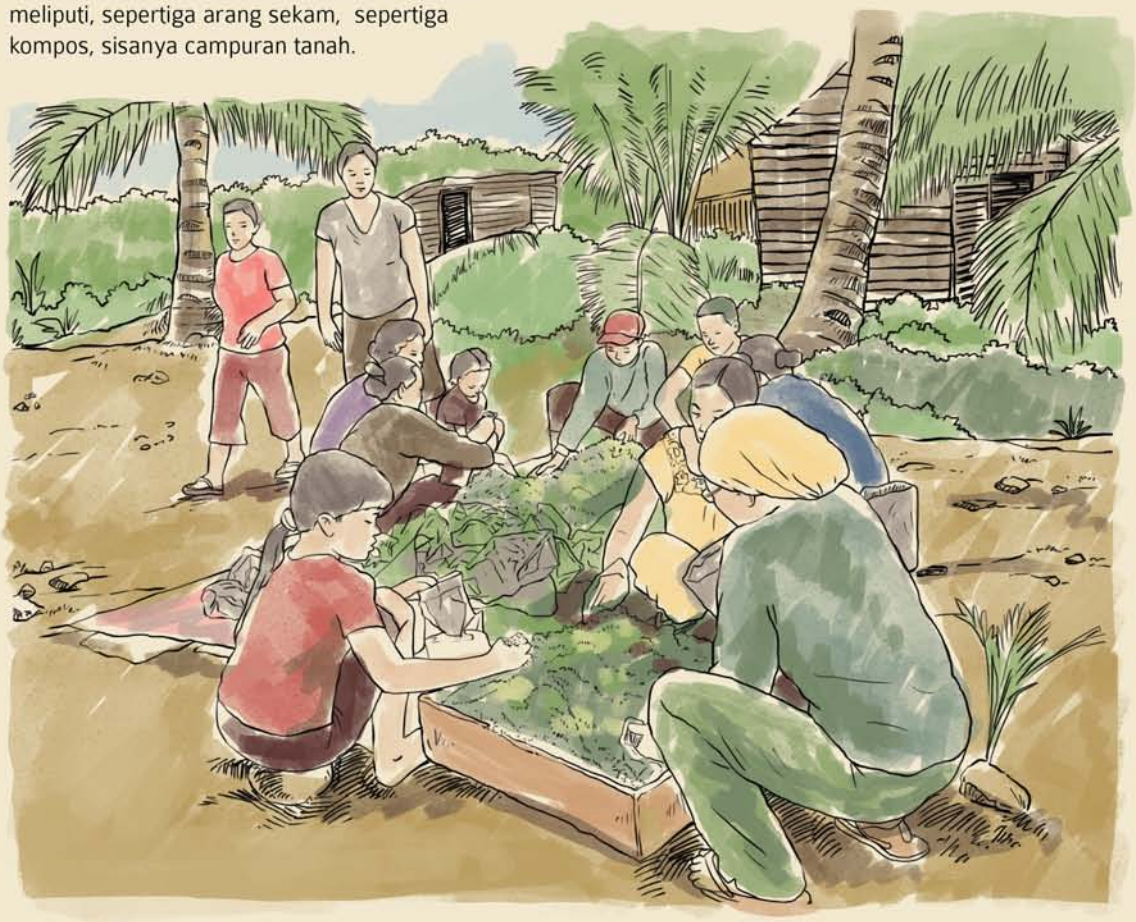
Beberapa kelompok yang antusias mengembangkan budidaya sayuran dalam polibag adalah kelompok Tunas baru dan Harapan baru. Tunas baru berangotakan 10 perempuan, sementara Tunas harapan perempuannya mencapai 12 orang. Keduanya dibentuk pada Februari 2009. Kelompok ini mendapat dukungan Lurah setempat. "Potensi desa sebenarnya banyak hanya pegolahannya yang kurang, perlu ada sumber daya manusia yang bisa mengelolanya, pembentukan kelompok dilakukan supaya warga bisa berbagi cerita dan memecahkan masalah yang dihadapi", ujar Suhaidah Amir, lurah desa Tanjung Baik Budi, saat peresmian kelompok di kantor desa.

Setelah kelompok terbentuk, anggotanya mulai rutin melakukan pertemuan, salah satunya pertemuan untuk menyusun program pembelanjaran yang dibutuhkan. Pada pertemuan yang berlangsung di dusun Bahagia. Pada pertemuan ini dibuat daftar kebutuhan pembelajaran, diantaranya dengan pembuatan arang sekam, pembakaran arang tempurung, pembuatan kompos, budidaya dengan polibag, membibitkan karet. Mereka juga memasukkan kebutuhan untuk menganyam pandan dalam berbagai bentuk, termasuk tas, dompet, tempat tisu dan sandal.

Budidaya sayuran dalam polibag menarik perhatian perempuan. Sebab sayuran adalah kebutuhan keluarga sehari-hari, sementara harga sayuran di sana cukup mahal. Mereka belajar menanam berbagai macam sayur-sayuran seperti cabai, terong, tomat dan lainnya. Polibag mereka letakkan berjejer di halaman rumah. Bertanam dalam polibag menggunakan media tanam tanah dan arang sekam. Komposisinya meliputi, sepertiga arang sekam, sepertiga kompos, sisanya campuran tanah.

Mereka juga membuat kompos sendiri memanfaatkan sampah-sampah organik yang berfungsi sebagai pupuk organik. Salah satu bahan kompos ini adalah batang pisang. Biasanya batang pisang tak disarankan untuk kompos karena kandungan airnya tinggi. Tapi di kelompok justru ini yang dipilih menjadi sebagai bahan kompos.

Batang pisang mulanya dipotong-potong kasar, dikeringkan. Begitu kering dicampur dengan arang sekam dan pupuk kandang. Untuk satu batang pisang yang sudah dicacah halus dicampur dua ember sekam dan dua ember pupuk kandang, boleh kotoran sapi atau ayam. Setelah itu ditutup plastik dan tambahkan air satu ember. Biarkan adonan ini selama dua bulan. Tiga kali dalam seminggu anggota kelompok bergantian menyiram tumpukan kompos dengan sedikit air. Kompos biasanya digunakan untuk penamaman dengan polibag, tapi juga bisa digunakan untuk penanaman di lahan terbuka. Untuk lahan setengah hektar dibutuhkan dua kali adonan kompos.







Budidaya dalam polibag mulai dipraktekkan pada 2009. Anggota kelompok menanam bawang, terong cabe. Tomat, mentimun, labu air, labu perenggi atau labu kuning. Manfaat budi daya sayur mayur ini sangat dirasakan para ibu. Mereka bisa menghemat pengeluaran belanja makanan hingga 20 persen. Atau sekitar Rp 10 ribu hingga Rp 15 ribu tiap harinya. Polibag yang digunakan juga bisa dipakai berkali-kali. "Sampai polibagnya rusak baru diganti", ujar Siti.

Awalnya memang tak mulus. Tiap anggota kelompok mendapatkan masing-masing 10 polibag. Tiga kali mereka menanam dengan polibag, dan tanaman mereka mati. Keempat kalinya menanam, berhasil. Budidaya sayuran ini memang butuh lebih banyak perhatian khususnya di musim kemarau harus disiram air , pagi dan sore.

Keterampilan menganyam juga meningkat tak lama setelah pelatihan dilakukan dengan rutin. Para penganyam sudah bisa berkreasi menciptakan produk yang lebih beragam. Produk anyaman juga lebih halus dan rapi. Kini mereka tak hanya membuat tikar, tapi juga tas , sandal, dompet, tempat tisu dan lainnya. Mereka juga mahir memadukan motif dan bahan. Dari dua warna songket, putih dan biru, kini lebih dua warna mereka gunakan.

Yang paling menarik, mereka mampu memadukan anyaman pandan dengan bahan lainnya, macam kain, kulit, rotan, bambu dan pita.

"Penghasilan mereka pelan-pelan makin baik, dari yang semula Rp 500 ribu kini bisa menjadi Rp 800 ribu", ujar Pipin, pendamping dari Yayasan Dian Tama. Mereka juga menerima pesanan dari luar.

Mereka juga belajar menyiapkan media tanam yang bisa menetralkan keasaman, yaitu dengan pembuatan arang sekam. Bahan dasar arang berasal dari limbah panen Padi yang biasanya tak dibuang begitu saja. Sekam ini dibakar menggunakan alat pembekaran yang dilengkapi cerobong, sehingga sekam yang dibakar tidak hancur menjadi abu, tetapi berwarna hitam arang dengan bentuk mirip sebelum dibakar. Cerobong ini hanya bisa dipakai 3 kali pembakaran. Selama pembakaran, sekam harus dibalik-alik agar merata, dan kualitas arangnya bagus.

Pengembangan pertanian lahan sempit mengggunakan polibag, serta keterampilan menganyam pandan sangat dirasakan penduduk desa Tanjung Baik Budi. Meraka tak hanya mampu meningkatkan perekomian keluarga namun juga mengelola sumber alam dengan baik, tanpa harus merusak alam. Harapannya, perempuan benar-benar mendapat manfaat dari apa yang dilakukan saat ini, dan terus berkembang.



Sutiawati

Matahari Muda yang Ingin Bersinar dari Ketapang.
Sutiawati atau Tia, perempuan muda, berusia 20-an dari Ketapang, Kalimantan Barat. Lulus dari STAIN Al-Hau Ketapang, Tia bergabung dengan Dian Tama, sebuah organisasi di kabupaten Ketapang yang bergerak dalam pemanfaatan ekologi sumberdaya lahan rawa gambut. Tia berdampingan dengan kawan-kawannya. Sekitar sepuluh orang ibu-ibu dalam rentang usia 30 -50 tahun dalam sebuah kelompok. Mereka melakukan kegiatan pembuatan kompos, arang sekam, pembakaran tempurung kelapa dan anyaman.Selain itu, Tia juga mengajar di SMP setempat mengenai tanaman hidroponik.

Tia merasa, keragaman kegiatan yang digeluti sehari-hari sangat bermanfaat bagi hidupnya. Selain meningkatkan kualitas dirinya Tia dapat mengembangkan potensi kelompok, sebagai representasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan melalui pemenuhan kebutuhan hidup karena produk yang dibuat bernilai ekonomi.

Tia berharap dapat terus bersinar dan berguna bagi orang lain. Sebagai warga asli Ketapang mendorongnya untuk "Pasti Bisa" dalam menjalankan berbagai kegiatannya.

Alfeus Kripinus

Panggilan lelaki ini adalah Pipin. Berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat.
Saat ini, Pipin aktif di Yayasan Dian Tama sebagai pendamping kelompok masyarakat pengelolaan sumber daya alam bagi kelompok perempuan di Kecamatan Matan Hilir Utara, Kabupaten Ketapang.Beragam kegiatan yang dilakukannya adalah pertanian organik dan kerajinan anyaman pandan.

Tidak terbatas hanya pendampingan saja, Pipin juga turut membuka peluang/jalur pemasaran bagi produk-produk yang dihasilkan. Kecintaannya terhadap produk anyaman dan keluarga, membuatnya menganyam sendiri ranjang tidur bayinya. Semboyan hidupnya adalah, "Terus Belajar dari pengalaman atau Bekerja sambil Belajar" dan juga "Senangkan Orang lain walau berbuat sekecil apa pun".

